

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak secara berulang dapat memberikan dampak yang berbahaya bagi perkembangan anak. Bentuk kekerasan verbal seperti mengancam akan mengusir anak dari rumah, memaki, memberi label negatif seperti bodoh, tidak berguna, jelek, atau pembawa sial dapat menyebabkan gangguan emosional pada anak. Selain itu, tindakan tersebut juga dapat merusak citra diri mereka serta meningkatkan kecenderungan untuk bersikap agresif. Sebagian besar anak tidak mengalami kekerasan namun masih ada 39 anak (40.62%) yang mengalami kekerasan verbal (Fath & Iswara, 2021). Kekerasan verbal terhadap anak usia sekolah bisa terjadi akibat berbagai faktor, seperti keinginan anak untuk mendapatkan perhatian, sering menangis, atau kesulitan untuk tetap tenang, selain itu kurangnya kemampuan orang tua dalam membagi waktu antara tuntutan pekerjaan dan mendampingi anak dalam belajar dapat menimbulkan stres, yang kemudian berpotensi memicu terjadinya kekerasan verbal terhadap anak. Berdasarkan data, Sebagian besar responden, yaitu 53 anak (86.9%) mengalami kekerasan verbal dan 8 anak (13.1%) tidak mengalaminya (Indrayati & PH, 2019).

Sekitar 88% anak di seluruh dunia pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, seksual, maupun verbal yang sebagian besar dilakukan oleh orang tua atau pengasuh mereka (Newswire, 2020). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) selama tahun 2024 tercatat sebanyak 10.592 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah anak yang menjadi korban diperkirakan mencapai sekitar 11 ribu, dengan rincian 3.376 anak laki-laki dan 8.329 anak perempuan (Yonatan, 2024).

Data dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 10.592 kasus kekerasan terhadap

anak di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh terdekat. Salah satu bentuk kekerasan yang cukup banyak terjadi adalah kekerasan verbal, yang termasuk dalam kekerasan psikologis atau kognitif. Kekerasan ini dapat berupa ancaman, hinaan, bentakan, kata-kata kasar, atau pelabelan negatif yang dapat merusak citra diri dan proses berpikir anak. Kekerasan verbal ini seringkali dianggap sepele, namun dapat berdampak besar terhadap perkembangan kognitif anak. Anak yang sering mendapatkan perlakuan verbal yang merendahkan dapat mengalami kesulitan dalam belajar, menurunnya kepercayaan diri, serta gangguan dalam fungsi berpikir dan pemecahan masalah (Indonesia, 2024). Berdasarkan BP3A (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Provinsi Jawa Tengah mencatat pada tahun 2024 terdapat 1.620 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 45 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan anak secara verbal (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, 2023). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tegal terjadi peningkatan kasus kekerasan anak sebanyak 172 kasus pada tahun 2022, kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 100 kasus (Puskapik, 2024).

Kekerasan verbal terhadap anak sering kali terjadi sebagai respons emosional dari orang tua yang mengalami tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika stres akibat pekerjaan, masalah ekonomi, atau kelelahan mengurus rumah tangga tidak terkelola dengan baik, orang tua menjadi lebih rentan melampiaskan emosi negatifnya kepada anak melalui bentakan, celaan, atau kata-kata yang menyakitkan. Dalam banyak kasus, hal ini dilakukan secara tidak sadar, terutama oleh orang tua yang dulunya juga mengalami pola asuh keras atau kekerasan verbal saat masa kecil. Mereka cenderung menganggap bentuk komunikasi tersebut sebagai hal yang wajar dalam mendisiplinkan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan hanya persoalan perilaku, tetapi juga merupakan pola yang dapat diwariskan lintas generasi jika tidak disadari dan dicegah secara aktif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pengaruh besar dari kata-kata yang mereka

ucapkan, serta memperkuat literasi pengasuhan positif sebagai langkah preventif (Fauziyah, F., & Astuti, 2022).

Dampak dari kekerasan verbal memang tidak langsung terlihat seperti halnya kekerasan fisik, namun jika tidak ditangani, hal ini dapat memengaruhi perkembangan, kedewasaan, dan kesehatan mental anak. Pelaku kekerasan verbal umumnya akan menunjukkan perilaku agresif, seperti mengeluarkan ancaman atau menjatuhkan hukuman kepada korbannya ketika harapannya tidak terpenuhi (Nurhasanah et al., 2023). Dampak kekerasan verbal lebih parah apabila terjadi pada anak di masa kecil. Hal ini mungkin terjadi karena kekerasan yang dialami anak memiliki dampak yang lebih kuat pada perkembangan kognitif di sekolah, terutama jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang tua. Anak yang menjadi korban kekerasan orang tua secara tidak langsung akan memiliki perilaku agresif dan memiliki kecenderungan untuk melanjutkan perilaku kekerasan yang dialaminya hingga dewasa (Meyti Mangundap et al., 2023).

Perkembangan anak usia 10-12 tahun dipengaruhi oleh orang tua (genetik) dan ada faktor lingkungan 30%, asupan gizi 10%, dan psikologis 25%, perkembangan anak akan membentuk fondasi dan kepribadian anak di masa depannya. (Darah Ifalahma et al., 2023). Kekerasan verbal mendorong terjadinya ketika anak menginginkan kasih sayang atau perhatian dari orang tuanya namun orang tuanya tidak mengharapkannya sehingga anak mudah mengingat apa yang dikatakan orang tuanya dengan menyuruhnya diam, tidak cerewet, tidak nakal dan sebagainya. Orang tua yang melakukan kekerasan verbal memiliki dampak yang lebih besar pada masalah psikososial anak, termasuk kesulitan dalam eksplorasi identitas dibandingkan dengan orang tua yang melakukan kekerasan fisik (Meyti Mangundap et al., 2023).

Penelitian tentang Hubungan kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang WFH selama pandemi Covid-19 di Desa Kulu Kecamatan Lariang mengungkapkan bahwa 68,1% responden anak mengalami kekerasan verbal, sementara 44,1% anak

berada pada kategori cukup dalam perkembangan kognitif. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kekerasan verbal yang dan perkembangan kognitif anak yang dilakukan orang tua yang bekerja jarak jauh dimasa pandemi. Adapun bentuk kekerasan verbal yang paling umum terjadi adalah membentak dan menyalahkan anak (Florentis Yustanta et al., 2022).

Perkembangan kognitif pada tahap stupen atau masa pra-remaja (usia sekitar 10-12 tahun) ditandai dengan kemampuan anak mulai memahami konsep abstrak, berpikir sistematis, dan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Pada tahap ini, fungsi eksekutif otak anak mulai matang, memungkinkan mereka untuk mengontrol impuls dan merencanakan tindakan secara lebih baik. Namun, gangguan seperti kekerasan verbal yang dialami anak dapat menghambat proses perkembangan ini. Penelitian oleh Putri dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki skor perkembangan kognitif yang lebih rendah dibanding anak yang tidak mengalami kekerasan. Kekerasan verbal dapat menimbulkan stres kronis yang memengaruhi kemampuan konsentrasi, memori, dan pemecahan masalah (Saputra et al., 2022).

Studi lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dengan tingkat perkembangan kognitif anak di kelas IV-VI di SD Muhammadiyah 10 Semarang. Hal ini terlihat dari hasil temuan bahwa lebih dari setengah (54,1%) anak di sekolah tersebut mengalami kekerasan verbal dalam kategori berat, yang berdampak pada perkembangan mereka yang tergolong abnormal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Jatirawa 02 dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan perkembangan kognitif anak (Amalia & Lahdji, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya terkonsentrasi pada wilayah dan konteks yang berbeda, seperti studi yang dilakukan di Desa Kulu saat pandemi Covid-19 atau di SD Muhammadiyah 10 Semarang. Selain itu, beberapa penelitian

menggunakan rentang usia yang cukup luas (6–12 tahun), meskipun anak-anak pada usia 10–12 tahun anak sedang berada dalam fase penting yaitu pembentukan kognitif dan emosional menjelang masa remaja. Penelitian sebelumnya Sebagian besar lebih menekankan pada dampak kekerasan verbal terhadap aspek emosional atau perilaku sosial anak, sementara pengaruhnya terhadap aspek kognitif secara spesifik masih jarang dikaji. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Jatirawa 02 dengan pendekatan kuantitatif korelasional menggunakan instrumen skala *Guttman* dalam menilai tingkat kekerasan verbal dan perkembangan kognitif anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Jatirawa 02 dengan sampel sebanyak 10 siswa pada hari Sabtu, 14 Desember 2024 menunjukkan bahwa kekerasan verbal masih sering terjadi dalam pola pengasuhan orang tua. Dari wawancara terhadap 10 siswa, ditemukan bahwa 7 anak mengaku sering menerima kekerasan verbal setiap kali mereka melakukan kesalahan menurut versi orang tua, khususnya ibu. Sementara itu, 3 anak lainnya menyatakan bahwa bentuk kekerasan tersebut hanya terjadi sesekali. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 orang ibu, yang sebagian besar mengakui pernah melakukan kekerasan verbal kepada anak mereka, meskipun kadang tidak disadari. Dari 10 ibu tersebut, sebanyak 7 orang mengaku sering membentak anak ketika marah, dan juga kerap membandingkan anak mereka dengan anak lain sebagai bentuk koreksi. Misalnya, dengan ucapan seperti “Coba lihat si A, dia rajin belajar, kamu kenapa enggak bisa seperti itu?” yang secara tidak langsung dapat melukai harga diri anak. Sedangkan 3 ibu lainnya menyampaikan bahwa mereka terkadang menggunakan ancaman verbal, seperti tidak akan memberikan uang jajan atau tidak mengizinkan bermain jika anak tidak menuruti perintah. Bentuk-bentuk kekerasan verbal ini sesuai dengan karakteristik pola asuh otoriter yang dijelaskan oleh Baumrind dalam teori pola asuh. Pola ini ditandai dengan kontrol yang tinggi namun minim kehangatan emosional. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter cenderung menuntut kepatuhan mutlak dari anak, dan ketika anak tidak memenuhi

ekspektasi, respons yang muncul adalah bentakan, ancaman, atau perbandingan yang menyudutkan (M.Fadlillah, 2022).

Perilaku kekerasan verbal seperti ini, meskipun tidak menimbulkan luka fisik, dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Anak yang terus-menerus mendapat kata-kata negatif berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri, ketakutan berlebih, serta gangguan dalam kemampuan bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari cara mereka berbicara kepada anak, dan mulai mengembangkan pola komunikasi yang lebih positif dan membangun. Mayoritas ibu masih ada yang belum mengerti apa saja dampak pada anak jika sering mengalami kekerasan verbal. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul tentang **“Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif pada Anak di SD Negeri Jatirawa 02”**.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak di SD Negeri Jatirawa 02.

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1. Mengetahui kekerasan verbal orang tua di SD Negeri Jatirawa 02.

1.2.2.2. Mengetahui perkembangan kognitif anak di SD Negeri Jatirawa 02.

1.2.2.3. Menganalisis Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak di SD Negeri Jatirawa 02.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam memahami dampak negatif dari kekerasan verbal terhadap perkembangan kognitif anak.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keperawatan anak kepada pihak sekolah terkait hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baik secara teori maupun data untuk dikembangkan penelitian selanjutnya terkait kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak